BAB III

DISKRIMINASI MUSLIM DAN PENINGKATAN ISLAMPHOBIA DI PERANCIS

Dalam bab ini penulis akan menjalaskan tentang awal mula muncul dan berkembangnya Islamphobia di Perancis, yang mana berkembangnya Islamphobia dikarenakan oleh rentetan peristiwa buruk yang mengatasnamakan Islam sebelum terjadinya Paris Attack dan semakin meningkatnya Islamphobia pasca terjadinya peristiwa Paris Attack. Kemudian memunculkan Islamophobia pada level kebijakan dalam bentuk pelarangan atribut keagamaan yang berhubungan dengan Islam dan hingga Islamphobia sebagai pemicu terjadinya sikap diskriminasi terhadap umat muslim minoritas di Perancis.

3.1 Sejarah dan Perkembangan Islamphobia di Perancis

Sebenarnya *Islamphobia* di Eropa khususnya di Perancis telah ada sejak pertengahan hingga di awal abad kedua puluhan, ketika mulai meledaknya konfrontasi militer yang terjadi antara kerajaan Ottoman dengan bangsa-bangsa di Eropa. Pertama, pada abad ketiga belas mulai muncul adanya konflik kekaisaran Romawi Timur dengan Ottoman, lalu dilanjutkan dengan pertempuran antara Bugaria dengan kerajaan Ottoman. Kemudian pada abad keempat belas terjadilah pertempuran antara kerajaan Ottoman dengan Serbia yang ditandai dengan perluasan wilayah kesultanan Utsmaniyah sampai ke Balkan. Di abad kelima belas sampai keenam belas, kekaisaran Ottoman menerobos lebih jauh ke Eropa Tengah yang puncaknya ditandai dengan adanya klaim dari kesultanan Utsmaniyah bahwa Eropa adalah bagian dari teritorialnya. Penguasaan ini ditujukan kesultanan

Utsmaniyah sebagai sarana penyebaran Islam, namun pada kenyataannya malah memunculkan ketakutan pada penduduk Eropa terhadap kepercayaan tersebut.

Berlandaskan data yang bersumber dari Religious Freedom Report for 2015, terhitung di bulan Juli 2015 keseluruhan penduduk Perancis jumlahnya mencapai 66.000.000 individu.[74] Pemerintahan Perancis memang tidak secara resmi membagikan data statistik tentang hal-hal yang menyangkut dengan agama, akan tetapi sejumlah kajian yang pemerintah lakukan terkadang menguraikan perkiraannya terhadap topik tersebut. Pada tahun 2008 Institut Nasional melakukan kajian demografi yang kemudian diterbitkan di tahun 2010 degan hasil, sebanyak 45% koresponden yang usianya 18-50 tahun menyatakan dirinya tak beragama, untuk yang beragam Katolik ada 43%, sedangkan yang menganut Islam mencapai 8%, penganut agama Protestan memiliki persentase 2%, dan 2% lainnya menganut kepercayaan Yahudi, Kristen Ortodoks, Budha, dan lain-lain.[75]

Kebanyakan muslim-muslim yang berada di Perancis ini yaitu imigran, dan telah diketahui bahwa Perancis adalah satu dari sejumlah negara yang menjadi tujuan utama para individu yang ingin berimigrasi. Sehingga bisa dikatakan bahwa, Perancis merupakan negara dengan penganut Islam terbanyak di Eropa, di mana jumlahnya mencapai 5,7 juta orang (8,8%) dan kemudian di susul oleh Jerman dengan 4 juta jiwa.[76] Jumlah warga muslim yang terus meningkat, menjadi

[74] International Religious Freedom Report for 2015,United States Department of State, Bureau of Democracy, Human Rights, and Labor, diakses dalam: https://www.state.gov/documents/organization/256401.pdf (1/2/2023;16:48WIB), hal.2.
[75] *Ibid*
[76] Hackett, C. (2017, November 29). 5 Facts about the Muslim population in Europe",. Diakses dalam: Pew Research Center: https://www.pewresearch.org/facttank/2017/11/29/5-facts-about-the-muslim-population-in-europe/ (7/2/2023;09:10WIB)

tantangan yang cukup besar bagi Perancis. Kondisi tersebut diakibatkan dari adanya kemunculan sejumlah aksi kebencian yang berlebih kepada Islam. Hal ini lebih umum dikenal sebagai *Islamphobia.*

Islamphobia adalah perwujudan dari rasa takut yang muncul dari sejumlah prasangka buruk tentang agama Islam dan menyebabkan munculnya rasa benci yang berlebih terhadap para umat Muslim.[77] *Islamphobia* juga menjadi salah satu wujud perilaku rasis yang struktural dan bisa menciptakan stigma tertentu yang bisa menyebabkan adanya pengancaman dan pendiskriminasian terhadap para umat Islam. Selain itu, individu-individu yang menganut Islam juga diasingkan.

Setelah tragedi WTC di tanggal 11 September 2001, terjadinya *Islamphobia* di Perancis semakin bertambah masif, sebab masyarakat sangat takut terhadap praktik-praktik tindakan teror yang kerap dikaitkan dengan agama Islam. Sebelum terjadinya aksi terorisme di gedung WTC (9/11), keharmonisan sangat terlihat dari relasi yang terjalin antara masyarakat Islam minoritas dengan warga asli Perancis. Kemudian semua hal tersebut berubah, warga Perancis mulai beranggapan bahwa Islam bertanggungjawab atas terjadinya peristiwa tersebut, oleh karenanya beragam sikap dan stigma yang kurang baik diberikan kepada masyarakat Islam minoritas.[78]

Kondisi di atas juga semakin diperparah pasca kejadian 9/11, penduduk Perancis semakin menginginkan umat muslim minoritas terutama para imigran yang merupakan penganut Islam untuk pergi dari negara ini. Perilaku tersebut adalah dampak ketakutan yang dialami warga Perancis terhadap sesuatu yang

[77] Bleich, E. (2011). What Is Islamophobia and How Much Is There? Theorizing and Measuring an Emerging Comparative Concept. American Behavioral Scientist, 3-22.
[78] Pabotinggi, M. (2008). Potret politik kaum muslim di Perancis dan Kanada. Makasar: Pemadani.

memiliki keterkaitan dengan agama Islam. Mengacu data *Collective against Islamophobia in France, sekitar tahun 2003-2004* dilaporkan terjadi 182 aksi *Islamphobia* di Perancis, seperti perusakan makam muslim, penganut Islam yang diserang secara fisik, penyerangan masjid, sampai pemaksaan penutup sejumlah projek yang sedang dilakukan dengan keagamaan Islam.[79] Data dari Eurospheres, menyatakan bahwa terjadi peningkatan terhadap aksi *Islamphobia* pada beberapa tahun terakhir.[80]

Berawal dari peristiwa tragis 9/11 telah menyebabkan semakin masifnya kecurigaan terhadap warga muslim yang dipandang berpotensi melakukan aksi teror. Di samping hal tersebut, peristiwa ditembaknya *Charlie Hebdo* yang menyebabkan meninggalnya 12 korban jiwa pada tahun 2015 sebelum terjadi peristiwa Paris Attack Kembali menaikkan sentimen umat muslim minoritas. Tindakan *Islamphobia* semakin berkembang pesat yakni mengalami peningkatan sebanyak 110% atau bisa dikatakan peningkatan yang terjadi sebanyak dua kali lipat dari persentse pada tahun 2014, hal tersebut di sebabkan pasca aksi penembakan Chalie Hebdo dan peritiwa Paris Attack.[81] Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh CCIF yakni aksi-aksi *Islamphobia* yang terjadi di Perancis meningkat tajam hingga 500%, di mana persentase tersebut merupakan rekor yang paling tinggi dalam trisemester pertama pada tahun 2015.[82]

---

[79] Euro-Islam.Info. (2004). A Collective Tries To Count Islamophobic Acts. Euro-Islam.Info.
[80] Fuga, A. (2008). Multicultural in France: Evolutions and Change.
[81] CNN. (2015, Januari 21). Diambil kembali dari Sentimen Anti-Islam di Perancis Meningkat 110 Persen: diakses dalam : https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150121141219-134-26240/sentimen-anti-islam-di-perancis-meningkat-110-persen (7/2/2023;14:13WIB)
[82] Shadiq, F. (2015, April 17). Tindakan Islamophobia di Perancis Melonjak Hingga 500%. Diakses dalam : Kiblat Net. https://www.kiblat.net/2015/04/17/tindakan-islamophobia-di-perancis-melonjak-hingga500/ (7/2/2023;20:02WIB)

Seiring dengan terjadinya peningkatan aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam di Perancis, membuat semakin buruknya citra agama Islam di negeri ini. Kondisi ini semakin memperkuat aksi *Islamphobia* terhadap penganut Islam di Perancis. Kalangan umat muslim Perancis selalu disalahkan jika ada perisitwa penyerangan yang terjadi di negara Perancis. Terjadinya hal ini disebabkan oleh sedikitnya jumlah individu yang memeluk Islam atau deniga kata lain dikarenakan mereka merupakan kaum minoritas.[83]

Tabel 3.1 Serangan yang Mengatasnamakan Islam Sebelum Paris Attack 2015

No.	Peristiwa	Waktu
1.	Serangan tembakan yang terjadi di depan sekolah Yahudi	Bulan Maret tahun 2012
2.	Selama tiga hari lamanya, terjadi serangan tembakan yang berlangsung di jalanan	Bulan Desember tahun 2014
3.	Serangan tembakan di kantor tabloid *Charlie Hebdo*	Bulan Januari tahun 2015
4.	Penyamunan oleh orang yang melakukan aksi penembakan di kantor tabloid *Charlie Hebdo*	Bulan Januari tahun 2015
5.	Penyamunan pusat perbelanjaan oleh orang yang melakukan aksi penembakan di kantor tabloid Charlie Hebdo	Bulan Januari tahun 2015

[83] After Nice attack, French Muslims feel fear and alienation, reuters, diakses dalam: http://www.reuters.com/article/us-europe-attacks-nice-radicalisation-idUSKCN0ZY25A (8/2/2023;09:48 WIB).

6.	Serangan tembakan kepada dua petugas polisi perempuan oleh orang yang melakukan aksi penembakan di kantor tabloid *Charlie Hebdo*	Bulan Januari tahun 2015

3.2 Islamphobia Pasca Paris Attack

Dari serangkaian peristiwa serangan-serangan yang memakai nama agama Islam di Perancis, perlahan-lahan membuat citra agama ini semakin buruk di mata masyarakat Perancis. Islamphobia pasca terjadinya peristiwa Paris Attack semakin meningkat, banyak menimbulkan serangkaian teror-teror yang masih terus terjadi hingga menimbulkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada Islamphobia. Hingga muncul dan berkembangnya Islamphobia di tengah Masyarakat Perancis hingga menuai sikap-sikap diskriminasi dan bahkan menuju hingga ke kekerasan secara fisik terhadap umat muslim minoritas yang berada di Perancis.

3.2.1 Islamphobia pada Level Kebijakan

Islamphobia juga sudah mulai merambah pada level kebijakan dimana dengan adanya ketakutan dan kecemasan yang dialami oleh masyarakat Perancis membuat pemerintah memberlakukan kebijakan-kebijakan yang memang di peruntukkan kepada umat muslim yang berada di Perancis. Hal tersebut awal mulanya ditandai dengan disahkannya "*La Loi Contre La Burqa* atau Undang-Undang Anti Bui" di tanggal 11 April 2011 oleh *Jean-François Copé* yang merupakan kepala dari Persatuan Gerakan Rakyat, dalam parlemen Perancis. Para senator kemudian mengesahkan rancangan undang-undang tersebut dan diberlakukan pula larangan pemakaian *burqa* serta berbagai symbol keagamaan

seperti penggunaan hijab. Sebelumnya pada tahun 2004 juga terdapat larangan penggunaan burqa dan hijab. Dan setelah disahkannya RUU oleh anggota dewan pada tahun 2011 terkait pelarangan ini menjadikan Perancis sebagai negara Eropa yang pertama memberlakukan pelarangan pemakaian cadar sebagai penutup wajah di tempat umum.[84] Pelarangan menutup wajah tersebut diberlakukan karena munculnya anggapan bahwa atribut ini bisa menghambat proses pertukaran informasi yang dilakukan secara langsung dan dipandang tidak selaras dengan nilai-nilai dari negara Perancis. Berikut merupakan pakaian wanita muslim yang sebelumnya dilarang untuk dipergunakan di ruang publik.[85]

Gambar 3.1 Kebijakan Perancis tentang Pakaian Islami di Depan Umum
Sumber: Julia Thylin"The Burkini as a Symbolic Threat: Anthropological Perspectives on the Ban of the Burkini on French Beaches 2016"

Kemudian pasca peristiwa Paris Attack Presiden *Hollande* memberlakukan kebijakan terkait Islamophobia setelah serangan tersebut memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap komunitas Muslim Perancis. *François Hollande*

[84] BBC. (2019, Oktober 18). Presiden Perancis Emmanuel Macron: 'Jangan memberi cap buruk kepada Muslim dan pemakai hijab'. Diakses dalam : https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50088950 (7/2/23;02:05WIB)
[85] Julia Thylin, "The Burkini as a Symbolic Threat: Anthropological Perspectives on the Ban of the Burkini on French Beaches 2016" (2016): 65.

menyatakan keadaan darurat sebagai tanggapan terhadap serangan tersebut dan memberi pemerintah kekuatan luar biasa. Ini termasuk wewenang untuk melakukan pencarian rumah tanpa surat perintah, menutup asosiasi, dan membatasi hak untuk berkumpul secara damai tanpa pengawasan yudisial. Selain itu, pemerintah diberi wewenang untuk melakukan penggeledahan dan penahanan preventif tanpa memerlukan pengawasan yudisial.[86]

Reaksi keras dari pemerintah dalam menangani ancaman terorisme juga diikuti dengan upaya amendemen Konstitusi Perancis. Salah satu tujuan dari amendemen ini adalah untuk mempermudah pemerintah untuk mendeklarasikan keadaan darurat, menghilangkan masalah hukum yang mungkin terlibat dalam melakukan tindakan pemerintah di bawah keadaan darurat, seperti pengeledahan tanpa surat perintah dan penahanan preventif, dan membuat mungkin untuk mencabut kewarganegaraan Perancis ganda yang lahir di Perancis jika terbukti melakukan kejahatan terorisme yang terkait. Ini menimbulkan ketakutan di kalangan komunitas Muslim bahwa tindakan ini akan memperburuk stigma yang mereka alami.[87]

Terkait dengan kebijakan sebelumnya tentang pelarangan penggunaan atribut yang digunakan sebagai penutup keseluruhan area muka yakni niqab dan hijab di are publik. Pada tahun 2016 telah muncul kebijakan lain berupa pelarangan penggunaan burkini atau sejenis pakaian renang bagi muslimah di kawasan pantai. Kebijakan tersebut ditetapkan di beberapa kota yang ada di Perancis. Sebagian

[86] Sean A. McCandless and Angela Kline, "Islamophobia in France," *Global Equity in Administration* (2020): 255–280.
[87] Ibid.

orang menganggap pemakaian Burkini melanggar hukum sekularisme Perancis dan menganggapnya sebagai ekstrimis yang bisa melakukan teror dan memberikan ancaman bagi ketentraman di Perancis. Simbol identitas keahamaan Islam dipandang oleh sebagian nesar orang sebagai sesuatu yang menyulitkan dan berpotensi mengancam. Mayoritas warga Perancis mengalami kecemasan terhadap kestabilan keamanan di negaranya karena penganut Islam yang memakai atribut agama. Mereka juga mempertanyakan nilai-nilai kewarganegaraan karena dianggap menomorsatukan agama di atas nasionalisme.[88]

Jumlah kota yang menegakkan peraturan pelarangan ini terdapat 31 kota beberapa diantaranya meliputi Le Touquet, Sainte-Maxime, Nice, Fréjus, Haute-Corse, Alpes-Maritimes, Pas-de-CalCann, Menton, Villeneuve-Loubet, Cinq du Var, dan Cannes. Secara lebih detail di bawah ini adalah visualisasi dari 31 kota yang mengimplementasikan undang-undang pelarangan pemakaian Burkini serta di mana pihak kepolisian kotapraja juga melakukan pencatatan disejumlah kota yang ditandai dengan warna hijau tua. Sedangkan pada area yang berwarna hijau muda, menandakan pesanan yang sudah diambil namun tidak disertai dikeluarkannya laporan secara lisan.[89]

[88] A K Hidayah, *Penolakan Perancis Terhadap Penggunaan Burkini Di Pantai*, 2019, https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/93916%0Ahttps://repository.unej.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/93916/Aprilia Kurnia Hidayah-130910101049_.pdf?sequence=1&isAllowed=y.

[89] Thylin, "The Burkini as a Symbolic Threat: Anthropological Perspectives on the Ban of the Burkini on French Beaches 2016."

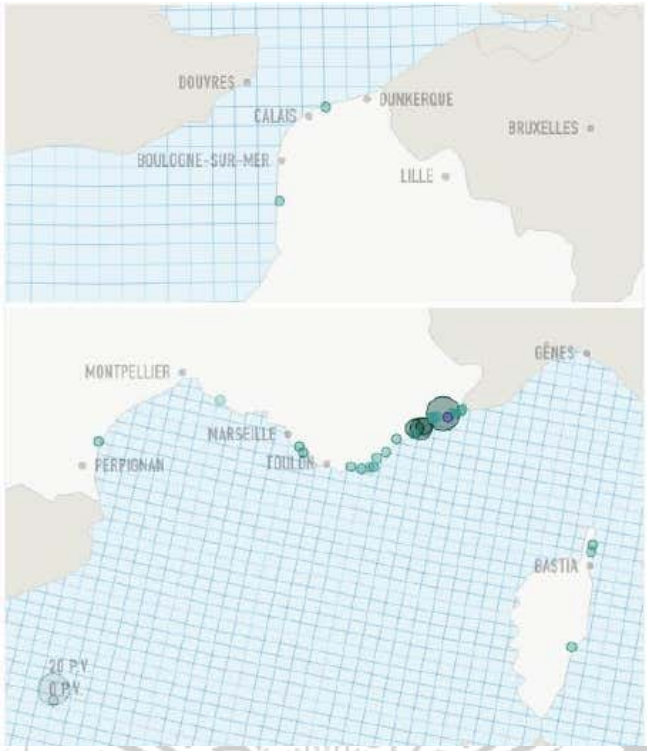

Gambar 3.2 Peta yang Menunjukkan 31 Kota Memberlakukan Larangan Burkini dan Kota-Kota Lain yang Memberikan Tiket Resmi untuk Pelanggaran
Sumber: Julia Thylin "The Burkini as a Symbolic Threat: Anthropological Perspectives on the Ban of the Burkini on French Beaches 2016"

Meskipun kebijakan larangan ini di beberapa kota telah ditangguhkan oleh Dewan Negara pada Jum'at, 26 Agustus 2016. Namun, mayoritas kota yang sudah mengimplementasikan aturan tersebut dalam ranah regional, justru menuntut agar bisa diterapkan pula di ranah nasional dan memberikan penolakan serta pelarangan terhadap ditangguhkannya kebijakan tersebut. Sebanyak lebih dari 20 wali kota kukuh untuk tetap menerapkan kebijakan pelarangan ini dan mengijinkan petugas kepolisian untuk memberhentikan dan memberi sanksi kepada wanita yang memakai burkini.[90]

Kemudian kebijakan terkait dengan islamophobia pada masa kepemimpinan presiden Emmanuel Macron yang dikenal dengan anti-islamnya, Menteri

[90] Hidayah, Penolakan Perancis Terhadap Penggunaan Burkini Di Pantai.

pendidikannya membentuk *"Conseil des Sages de la laïcité*" (Dewan Pakar Sekularitas) melalui *"Observatoire de la laïcité"* (komisi konsultasi yang disetujui negara). Yang terakhir menolak untuk mempersenjatai laïcité dan menerapkan hukum yang kuat, sehingga dibentuk organisasi saingan untuk menegakkan laïcité baru yang anti-Muslim. Anggotanya termasuk aktivis anti-Muslim yang gigih, seperti *Catherine Kintzler*, yang menandatangani surat kabar tahun 1989 yang menentang penggunaan jilbab; Patrick Kessel, yang menyamakan visibilitas Muslim dengan "Islamofascism"; dan *Laurent Bouvet* dari *Printemps Républicain.*[91] Langkah ini memberikan dukungan institusional kepada Kementerian Pendidikan untuk terus menerus menargetkan siswa Muslim dan ibu mereka atas nama laïcité. Sebuah upaya telah dilakukan untuk menerapkan kembali larangan bagi ibu-ibu sukarelawan untuk mengenakan jilbab selama acara sekolah.

Pada Desember 2018, Menteri Pendidikan *Blanquer* memulai perang administratif terhadap lembaga swasta Muslim, memperjelas bahwa ia memiliki alat untuk menutup sekolah-sekolah Muslim karena dianggap milik aliran fundamentalis. Namun, Blanquer tidak jelas di mana ia mengaitkan Muslim dengan "fundamentalisme". Dalam dokumen tahun 2018, *Vademecum de la laïcité*, yang merupakan seperangkat pedoman kejam yang menentang "visibilitas agama" di sekolah, Blanquer berfokus pada siswa Muslim. Pakaian apa pun yang dianggap sebagai tanda keberagamaan menjadi sasaran, seperti gaun panjang, rok panjang, atau pakaian yang dianggap "sederhana". Pemerintah juga memperhatikan siswa yang tidak menghadiri kelas karena hari raya keagamaan, atau makan makanan

[91] McCandless and Kline, "Islamophobia in France."

berbeda ketika daging babi disajikan saat makan siang juga membuat siswa menjadi perhatian pemerintah.[92]

Kemudian pada 18 November 2020, presiden Macron memberikan ultimatum kepada Dewan Muslim Perancis yang berisi piagam nilai-nilai Republik setelah serangan bertubi-tubi yang melanda Perancis. Dua pilar utama piagam itu: (1) menolak partisipasi Islam politik atau kelompok islamis; dan (2) menolak campur tangan dari negara luar. Macron secara tegas menyatakan bahwa ia akan membela kebebasan majalah satire untuk membuat karikatur dan menentang siapa pun yang mendukung Islam separatis atau kelompok islamis. Selain itu, Perancis akan membatasi sekolah rumah, yang banyak didirikan oleh komunitas Islam.[93]

Di bawah Macron dan kebijakannya, Islamofobia di Perancis telah mengalami transformasi yang luar biasa dan radikalisasi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Proses ini dipengaruhi oleh lima faktor, termasuk ekspansi horizontal, penetrasi vertikal, legalisasi dan yudisialisasi, sistematisasi metodis dan kuasi ilmiah di tingkat pemerintahan, negara bagian, dan masyarakat, dan persenjataan seluruh aparatur negara untuk tujuan Islamofobia. Sifat Islamofobia di Perancis telah menjadi lebih buruk dan mencapai tingkat yang baru secara kualitatif sebagai akibat dari kombinasi dari tren ini, yang dilakukan secara teratur dan disengaja, yang merupakan masalah kebijakan publik. Dalam prosesnya, hal ini mengubah kehidupan warga Muslim Perancis dan warga pendatang yang mendiami negara ini. Di samping hal tersebut, Perancis sendiri telah mengalami kerugian yang

[92] Ibid.
[93] Amrad, "Analisis Kecenderungan Peningkatan Islamofobia Di Perancis Pasca Arab Spring."

signifikan sebagai akibat dari proses ini. Perancis tidak dapat lagi menunjukkan dirinya sebagai Republik liberté, égalité, fraternité di mata dunia karena tidak satu pun dari ketiga prinsip dasar itu diberikan kepada penduduk Muslim atau, lebih lanjut, kepada orang-orang yang dianggap sebagai "pengkhianat" mereka.[94] Pesan politik utama Macron tidak didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keadaan yang lebih cemerlang di waktu mendatang tapi karena takut umat Islam mengambil alih negara.

3.2.2 Islamphobia di Tengah Masyarakat Perancis

Pasca terjadinya peristiwa Paris Attack tingkatan Islamphobia juga mulai berkembang di kalangan masyarakat Perancis, hal ini terbukti dari perbedaan sikap dan beberapa kejadian penyerangan terhadap umat muslim yang berada di Perancis. Majoritas orang Perancis percaya bahwa Islam memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupannya, dan hampir mencapai setengah dari mereka beranggapan agama ini bisa mengancam identitas nasionalnya. Merujuk pada survei yang telah dilakukan oleh the French Institute of Public Opinion (IFOP) menunjukkan bahwa citra Islam di Perancis telah berubah secara signifikan. Dorongan imigran Muslim mendorong berbagai reaksi dalam masyarakat Perancis yang semakin multikultural. Salah satunya melihat Islam sebagai bahaya.[95]

Ditambah lagi dengan setelah adanya peristiwa Paris Attack yang pelaku-pelakunya telah diketahui bahwa seorang muslim yang termasuk golongan dari

[94] Dr Alain Gabon, 2024. FRANCE: STATE ISLAMOPHOBIA UNDER PRESIDENT EMMANUEL MACRON, Bridge a Georgetown University diakses dalam https://bridge.georgetown.edu/research/france-state-islamophobia-under-president-emmanuel-macron/ (02/03/24;15.00 WIB)

[95] Pradipta, "Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis."

ISIS, makin membuat melonjaknya Islamphobia. Dominasi Muslim mengganggu masyarakat Perancis lama. Selama bertahun-tahun, banyak orang Islam yang berasal dari berbagai bangsa berdatangan ke Perancis yang sebelumnya menkolonisasi negara itu. Setiap perbedaan dan ketidaksetaraan memprovokasi warga asli Perancis untuk menganggap orang Islam bukanlah bagian dari kehidupan masyarakat di negaranya atau bisa dikatakan penganut Islam dipandang sebagai golongan luar.[96] Sebanyak 128 peristiwa *Islamphobia* dilaporkan oleh *National Observatory Against Islamophobia* terjadi di Perancis. Dan juga keadaan emosi Masyarakat Perancis yang begitu tinggi setelah peristiwa tersebut. Kemudian terdapat aksi Islamphobia lainnya yang berwujud peneroran terhadap 2.500 masjid di Perancis. Ditemukan pula adanya penyerangan massal yang jumlahnya mencapai 1.800 oleh masyarakat Perancis terkait aksi-aksi *Islamophobia*.[97]

Selain itu, mayoritas orang Perancis tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang berbagai ajaran Islam, hal ini menyebabkan *Islamophobia* dan warga muslim Perancis juga acapkali mendapat kekerasan. Peningkatan terhadap adanya kekerasan yang diterima orang-orang Islam merupakan puncak dari stigma yang diberikan pada muslim bahwa mereka adalah adalah golongan yang mengancam, di mana hal ini kemudian direalisasikan dalam wujud perilaku konkret di kehidupan. Akhirnya, benturan peradaban, persepsi bahwa Muslim bukanlah bagian dari kelompoknya, perasaan takut terhadap kekuatan ataupun kehadirannya,

[96] Kern, Soeren. 2012. Islam Overtaking Catholicism As Dominant Religion In France [online] diakses dalam http://www.gatestoneinstitute.org/3426/islam-overtakingcatholicism-france (27/02/2023;15.06 WIB)
[97] Pradipta, "Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis." Hal 113

dan adanya ketidakcocokan serta merasa terancam dengan keberadaan orang-orang Islam berakumulasi dalam sebuah pola yang memunculkan perilaku-perilaku kekerasan terhadap para muslim. Berbagai tragedi yang dipandang merepresentasikan umat Islam sebagai sebuah ancaman berbahaya, juga menyebabkan kekerasan yang terus meningkat di tiap tahunnya.[98]

Kemudian ditambah lagi dengan kepemimpian era presiden Perancis Immanuel Macron yang memang sudah terlihat sisi Islamphobia ini membuat semakin tingginya tingkat Islamophobia Masyarakat Perancis. Hal ini dapat dibuktikan dengan Sejumlah orang mengecam pidatonya pada 2 Oktober 2020, yang ia bawakan ketika berada di Lez Maureaux, karena dianggap menghina Islam. Dia menyatakan, di ditemukan adanya golongan orang-orang yang menganut paham radikalisme yakni umat dari agama Islam, kelompok ini ingin melawan undang-undang bangsa Perancis serta membentuk masyarakat bersama guna mengembangkan prinsip yang berbeda.[99] Pidatonya ini membawa kemarahan bagi para umat muslim di negara lain yang berujung pada adanya aksi pemboikotan. Keadaan juga diperparah karena presiden Perancis tidak melakukan tindakan pelarangan terhadap dicetaknya kartu Rasulullah. Macron memandang bahwa pidatonya adalah sebuah perwujudan hak kebebasan untuk beropini dan sebagai upaya penerapan berbagai prinsip sekuler di negaranya.

Presiden Emmanuel Macron memiliki tujuan untuk menghapus semua konflik di negaranya. Namun, tutur kata yang dia gunakan dalam pidatonya tidak

[98] Ibid.
[99] CNN Indonesia, "Kronologi Ucapan Presiden Perancis Soal Islam yang Tuai Kritik", diakses dalam (https://www.cnnindonesia.com/internasional/20201026183351-134-562956/kro nologi-ucapanpresiden-Perancis-soal-islam-yang-tuai-kritik) (29/02/2024; 12.35 WIB)

sesuai, memunculkan misinterpretasi dan banyak orang yang mengecamnya sebab hal tersebut dipandang memberikan penghinaan terhadap Islam. Dampak lainnya dari pidato ini adalah semakin masifnya penggunaan istilah "radikal Islam" oleh sebagian besar penduduk Perancis, di mana hal ini merujuk pada umat muslim yang berpaham radikal dan melakukan perbuatan teror.[100] Beragam peristiwa yang berlangsung di Perancis, telah memenuhu sejumlah indikator dari karakteristik Islamofobia. Oleh karena itu, kecenderungan meningkatnya Islamphobia di negara Perancis adalah hasil akumulasi dari adanya perseteruan yang mengarah pada pendeskriminasian seseorang ataupun golongan orang-orang Islam.

3.3 Perkembangan Islamphobia Pemicu Munculnya Sikap Diskriminasi Umat Islam Minoritas Perancis

Islamphobia di Perancis telah meningkat ke tahap kekerasan pasca peristiwa *Paris Attack*, mengakibatkan terjadinya penyerangan yang secara langsung dilakukan kepada golongan minoritas yang mendiami negara Perancis. Seperti peristiwa dibakarnya Al-Qur'an di salah satu masjid yang berada di pulau Corsica kota Ajaccio pada bulan Desember 2015.[101]

Kelompok anti-islam tersebut melakukan penyerangan dengan datang ke tempat ibadah dan langsung memecahkan kaca-kaca jendela dan menghancurkan semua seisi ruangan[102] hingga kemudian mereka membakar kitab suci Al-Qur'an.

[100] Jennifer Tandian, "Pidato Presiden Perancis Menimbulkan Aksi Boikot Di Berbagai Negara," *Fakultas Hukum Universitas Diponegoro*, no. November (2020): 1–11.
[101] French extremists ransack Muslim prayer hall, burn copies of Qur‟an on Corsica, Presstv, diakses dalam: http://www.presstv.ir/Detail/2015/12/26/443232/France-Muslim-Quran-Corsica-Paris--/# (21/2/2023;20:54 WIB).
[102] Corsica march: Hundreds defy protest ban after Muslim prayer hall attack, BBC, diakses dalam: http://www.bbc.com/news/world-europe-35187901 (21/2/2023;23:25 WIB).

Serangan dari sekumpulan individu yang anti dengan umat Islam diindikasikan sebagai wujud perilaku rasis dan xenofobia yang terjadi di negara Perancis.

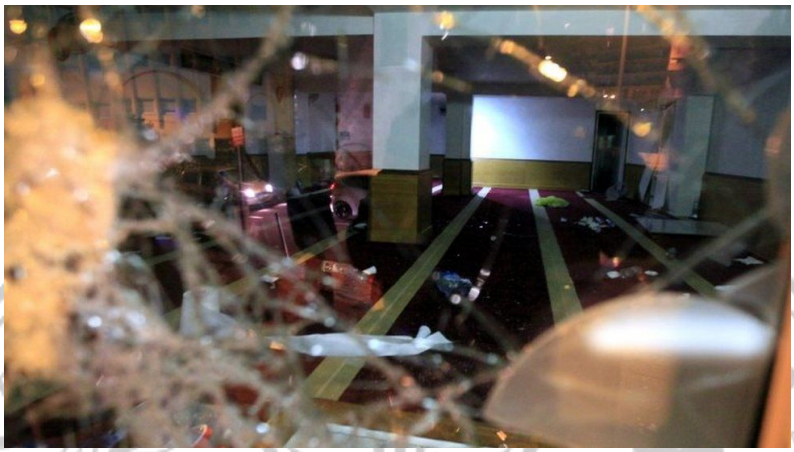

Gambar 3.3 Tempat Ibadah yang Menjadi Tempat Penyerangan di Corsica
Sumber: BBC "Corsica march: Hundreds defy protest ban after Muslim prayer hall attack"

Berdasarkan laporan mengenai aksi *Islamphobia* di Eropa pada tahun 2018 yang diterbitkan oleh *Foundation for Political, Economic and Social Research* ditemukannya sebuah dinamika terperinci mengenai kecenderungan adanya dukungan secara langsung ataupun tidak terhadap peningkatan perilaku rasis terhadap orang-orang Islam (*Islamphobia*).[103]

Kemudian pernyataan dari Abdul Aziz Chaambi selaku kepala dari *Coordination Against Racism and Islamphobia (CRI)* memaparkan bahwa penyerangan yang ditunjukkan kepada orang-orang Islam terus meningkat hingga sebesar 130%. Di samping itu, penyerangan terhadap para muslimah mengalami peningkatan sampai 90%, padahal awalnya hanya 80%. Secara lebih lanjut dijelaskan pula bahwa di tahun 2016 ke mulau terjadi normalisasi keadaan darurat

[103] Enes Bayrakli, Farid Hafez. (2019, September 27). European Islamophobia Report 2018. Diakses dalam : SETA Foundation for Political, Economic and Social Research: https://www.setav.org/en/european-islamophobia-report-2018-eir2018/ (21/2/23;00:19WIB)

dan pihak kepolisian juga semakin brutal terhadap warga muslim. Terjadi peningkatan korban yakni tiga kali lebih besar dari insiden yang sudah pernah terjadi dan tak ditemukan satupun kejadian yang diselidiki atas tuduhan dilakukannya tindakan terorisme.[104] CRI merilis data mengenai dilakukannya aksi-aksi Islamophobia di tahun 2016, yang menurut mereka melonjak tinggi stelah keadaan darurat, secara lebih detail bisa diamati dalam tabel ini:[105]

Tabel 3.2 Aksi Islamphobia di tahun 2016

576 insiden penyerangan sebagai wujud dari kebencian yang mendalam terhadap orang Islam.
356 insiden yang memiliki korelasi dengan kondisi darurat dan 53 diantaranya sudah melalui pemrosesan.
95 perkara yang berkenaan dengan pemberian pelayanan publik serta administrasi (akademik, balai kota, fasilitas kesehatan dan pelayanan sosial lainnya).
87 perkara yang berhubungan dengan askses terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan dan training.
38 kejadian penyerangan seca lisan bahkan fisik di tempat-tempat umum.

Pada tahun 2015-2016 merupakan reaksi balasan terhadap Masyarakat muslim minoritas oleh negara seperti keadaan darurat, penggerebekan rumah, penutupan hingga penghancuran tempat ibadah umat muslim, kriminalisasi aktivis, dan

[104] Enes Bayrakli dan Farid Hafez, EUROPEAN ISLAMOPHOBIA REPORT 2016, diakses dalam: http://www.islamophobiaeurope.com/wp-content/uploads/2017/03/FRANCE.pdf (10/2/2023;14:18WIB).Hal.190.
[105] *Ibid*, Hal 191

serangan terhadap kebebasan sipil. Kemudian terpilihnya presiden Emmanuel Macron juga tidak membawa angin perubahan atau setidaknya sedikit ketenangan, tetapi sebaliknya dan meski telah dikecam Anti-Muslim selama kampanyenya. Kedatangannya ditandai dengan kurangnya keberanian politik melawan rasisme. [106]

Pada tahun 2017 terjadi penurunan serangan anti muslim dibandingkan dua tahun lalu, Observatorium Islamofobia telah melaporkan 121 serangan anti-Muslim, merupakan suatu penurunan sebesar 34,6%. Mereka juga melaporkan penurunan serangan terhadap tempat ibadah (-12,8%), tetapi mencatat peningkatan ancaman dan pengalaman traumatis (+7,5%). Terlepas dari serangan Islamofobia yang dilakukan oleh negara dan lembaga Perancis, jumlah ini tidak mencakup penindasan yang menargetkan individu dan institusi Muslim.[107]

Hukuman Perancis menjadi semakin represif dan membatasi kebebasan sipil yang paling penting, meskipun serangan fisik terhadap orang Muslim dan properti mereka telah berkurang secara signifikan. Banyak pembuat kebijakan terdorong untuk menemukan cara baru untuk menetralisir keyakinan umat Islam di mata publik, alih-alih memerangi "Islam radikal", yang tidak memiliki definisi yang jelas. Kewarganegaraan dua tingkat *(An unofficial two-tiered citizenship)* yang tidak resmi telah dibuat, dan pelanggaran *laïcité* yang merugikan umat Islam tidak dianggap sebagai pelanggaran berat. Nilai-nilai konstitusional atau hak asasi manusia, tetapi masih dapat diterima. Setiap afiliasi keagamaan atau politik, kecuali

[106] Yasser Louati: Islamophobia in France: National Report 2017, in: Enes Bayraklı & Farid Hafez, European Islamophobia Report 2017, Istanbul, SETA, 2018. Diakses dalam : https://setav.org/en/assets/uploads/2018/07/EIR_2017.pdf
[107] *Ibid*, Hal 218

yang berasal dari orang yang dianggap sebagai Muslim, harus diterima.[108] Berikut runtutan peristiwa yang terjadi selama 2017 terkait dengan Islamphobia yang masih terjadi di kalangan Masyarakat Perancis:[109]

Tabel 3.3 Aksi Islamphobia di Perancis tahun 2017

25 Januari 2017	Georges Bensoussan, direktur Shoah Memorial, dihukum karena pernyataan rasisnya di stasiun radio milik negara France Culture dalam acara Alain Finkielkraut. Beliau mengatakan, "Hari ini kita dihadapkan pada masyarakat lain di negara Perancis, yang mengalami kemunduran dalam sejumlah nilai demokrasi yang telah membawa kita. [...] Tidak akan ada integrasi sampai kita menghapus anti-Semitisme yang bersifat atavistik dan rahasia. Anti-Semitisme disebarkan kepada Muslim.
29 Juni 2017	Satu tahun setelah kontroversi burkini internasional, walikota komunal de Lorette melarang pakaian yang sama di dalam dan sekitar perairan kota, mendorong kelompok anti-rasis untuk mengajukan tuntutan atas "diskriminasi agama".
23 Agustus 2017	- Untuk mendukung organisasi, kampanye "Hentikan Penindasan Siber Islamofobia terhadap Lallab" diterbitkan.

[108] *Ibid*, Hal 222
[109] Ibid, hal 245-246

	- Kolom Celine Pina "Negara Harus Jelas Mencela Lallab sebagai Laboratorium Islamisme" diterbitkan.
03 Oktober 2017	Setelah ditekan oleh organisasi konservatif dan liberal, konferensi tentang Islamofobia di Universitas Lyon II dibatalkan.
06 Oktober 2017	Le Figaro menerbitkan dokumennya "The Islamopshere"
30 Oktober 2017	Undang-undang untuk memperkuat keamanan dalam negeri dan kontra-terorisme diadopsi.
10 Desember 2017	Menteri Pendidikan Jean Michel Blanquer menyatakan, "Para ibu tidak boleh memakai jilbab selama perjalanan sekolah"[110]
19 Desember 2017	Dalam keputusannya tanggal 19 Desember, Pengadilan Bandingan Administratif (CAA) Versailles (Yvelines) mendukung keputusan Rumah Sakit Saint-Denis (Paris Utara) yang membatalkan perjanjian magang dengan seorang pria karena berjenggot. Yang terakhir ini dianggap melanggar prinsip netralitas pelayanan publik dan hukum sekuler.
29 Desember 2017	Sehubungan dengan perempuan Muslim yang mengambil bagian dalam karyawisata sekolah, Sekretaris Negara

[110] Le Grand Jury "Blanquer sur RTL: pas de voile "normalement" pour une mère en sortie scolaire" (January 10, 2017) diambil 22 Desember 2023 diakses dalam : http://www.rtl.fr/actu/politique/blanquer-sur-rtl-pas-de-voile-normalementpour-une-mere-en-sortie-scolaire-7791346392

	Perdana Menteri Christophe Castaner menyatakan bahwa "tanda-tanda keagamaan dilarang di ruang publik". Deklarasi tersebut menimbulkan kontroversi di kalangan ahli laïcité. Tidak ada Undang-undang yang melarang tanda-tanda keagamaan di ruang publik Perancis.[111]

Karena tingkat perdebatan publik yang rendah dan kurangnya pakar Islam dan perwakilan komunitas Muslim yang kredibel, tahun 2018 merupakan masa-masa yang berat bagi para muslim. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Islamofobia tidak ditanggapi dengan serius oleh para pembuat kebijakan, media, dan bahkan banyak perwakilan Muslim yang mengangkat diri mereka sendiri. Islamofobia terus meningkat pada tahun 2018. Menurut CCIF, terdapat 676 aksi *Islamphobia* yang didokumentasikan di tahun 2018 dibandingkan 446 pada tahun 2017 (meningkat sebesar 52%). Dari 676 insiden tersebut, 20 diantaranya terkait dengan serangan fisik (3%), 568 terkait dengan diskriminasi (84%), dan 88 terkait dengan ujaran kebencian (13%).[112]

Islamofobia tidak terlepas dari bentuk rasisme lainnya. *Collectif contre l'islamophobia en France (CCIF)* mencatat bahwa 70% korban tindakan Islamofobia adalah perempuan. *The National Advisory Commission on Human Rights (CNCDH)* dalam laporannya tahun 2018 tentang keadaan rasisme di Perancis juga menyoroti bahwa tindakan Islamofobia sejalan dengan kebencian

[111] Christophe Castaner, "l'assurance chômage c'est un droit mais aussi un devoir" (December 29, 2017) diambil 22 Desember 2023 diakses dalam: https://www.dailymotion.com/video/x6cdn6x.
[112] Léonard Faytre: Islamophobia in France: National Report 2018, in: Enes Bayraklı & Farid Hafez, European Islamophobia Report 2018, Istanbul, SETA, 2019, pp. 319-368.

terhadap nilai-nilai feminis dan sekuler. Dengan kata lain, tindakan Islamofobia tidak hanya menyasar sasaran Muslim, tetapi juga perempuan, nilai-nilai yang melebur, dan apa yang dianggap sebagai "yang lain". Islamofobia di Perancis bergantung pada wacana nasionalis dan imajinasi sayap kanan tentang ras, tanah, dan budaya, bukan pada pembelaan kebebasan dan nilai-nilai sekuler seperti yang dipura-pura menjadi Islamofobia.

Statistik Rasisme dan Diskriminasi di tahun 2018 di seluruh wilayah Perancis, polisi melaporkan 5.170 pelanggaran karena asal usul, etnis, dugaan ras, atau agama pada tahun 2018. Berdasarkan angka ini, tindakan rasis menurun untuk ketiga kalinya berturut-turut. Ini turun 4% dari 2017 hingga 2018, 11% dari 2016 hingga 2017, dan 20% dari 2015 hingga 2016. Pelanggaran rasis sebagian besar melibatkan provokasi, penghinaan, atau pencemaran nama baik (hingga 78%), diikuti oleh ancaman dan pemerasan (11%), penyerangan individu (4%), diskriminasi (3%), dan pengrusakan properti (2%). Namun, memantau rasisme di Perancis sulit. 1,1 juta orang mengaku menjadi korban tindakan rasis pada tahun 2017. Hanya 6.122 tuntutan dan 561 hukuman dikeluarkan.[113] Berikut merupakan rentetan peristiwa terkait dengan Islamphobia dan diskriminasi terhadap umat islam di Perancis:[114]

Tabel 3.4 Aksi Islamphobia di Perancis tahun 2018

Januari 2018	- 3 orang yang merupakan golongan partai kanan yakni dari Generation Identity melakukan penyerangan secara fisik terhadap seorang

[113] *Ibid, hal 324*
[114] *Ibid, hal 363-367*

	perempuan muda memakai senyawa sintetis halogen dan meninjunya sebanyak 4×. Seorang wartawan memfilmkan adegan ini dan menyiarkannya di saluran televisi Inggris Al-Jazeera pada bulan Desember 2018. - Dua remaja putri berjilbab diserang oleh warga setempat karena mereka asli atau diduga menganut Islam. Agresor dijatuhi hukuman pada 9 Januari 2019 di Pengadilan Kriminal Meaux. - Partai Reli Nasional berupaya menutup masjid Souillac.
Februari 2018	- Seorang wanita Perancis berumur 60 tahun berulang kali menyerang secara fisik dan mengancam ibu-ibu Muslim ketika mereka sedang mengantar anak-anak mereka ke sekolah di Perpignan. - Siaran TV "The Voice" menunjukkan Mennel Ibtissem naik ke panggung untuk membawakan lagu Hallelujah karya Leonard Cohen, memicu kehebohan. Kontroversi Islamofobia di jejaring sosial: beberapa menyalahkan Mennel Ibtissem karena menyanyikan sebagian lagu dalam bahasa Arab sementara yang lain menuduh TF1

	"menormalkan" jilbab. Seminggu setelah penampilan pertamanya di acara itu, Mennel Ibtissem mengumumkan dia keluar dari program tersebut.
22 Maret 2018	Seorang dokter dari rumah sakit Perpignan (Perancis Selatan) secara lisan menyerang seorang remaja putri muslim karena jilbabnya. Dokter memberi tahu pasiennya bahwa mengenakan jilbab di rumah sakit dan di tempat umum adalah hal yang diperbolehkan dilarang oleh hukum Perancis. Pasien menderita kerugian non-materiil.
23 Maret 2018	Radouane Lakdim, warga negara Perancis berusia 26 tahun yang berada di bawah pengawasan intelijen Perancis karena radikalisasi membunuh tiga orang dan melukai banyak orang dalam serangan teror di selatan Perancis.
16 April 2018	*Diterbitkannya "L'Etat d'urgnce"* (Keadaan Darurat Permanen) oleh Hassina Mechaï bersama rekannya yang bernama Sihem Zine. Buku ini membahas pengalaman umat Islam Perancis yang menderita secara tidak adil akibat keadaan darurat Perancis antara tahun 2015 dan 2017.
22 April 2018	Surat kabar Le Parisien menerbitkan "Seruan Melawan Yang Baru Anti-Semitisme" atau *"I'Apple des 300 contre le nouvel antisémitisme"* mengecam anti-Semitisme baru

	yang berakar pada Muslim di Perancis. Dalam seruan tersebut, umat Islam secara tidak langsung digambarkan sebagai "musuh batin" Perancis, karena Islam pada hakikatnya dianggap anti-Semit.
27 April 2018	Surat kabar Libération memuat dua catatan dari intelijen Perancis yang melaporkan bangkitnya kelompok anti-Muslim dan anti-Arab. Catatan tersebut menyatakan, "Serangan kelompok Islam di Perancis sejak Januari 2015 telah ditafsirkan oleh lingkungan sayap kanan radikal sebagai legitimasi tesis mereka mengenai ancaman imigran [...] dan kebangkrutan masyarakat multikultural."
12 Mei 2018	- Khamzat Azimov, seorang pemuda asal Chechnya yang berada di bawah pengawasan intelijen Perancis karena radikalisasi, membunuh seseorang dalam serangan pisau di distrik Opera di Paris. - Saluran TV M6 menyiarkan laporan tentang protes yang terjadi di banyak universitas di Perancis. Wawancara singkat para jurnalis - Maryam Pougetoux, salah satu pemimpin serikat mahasiswa UNEF (sayap kiri), yang mengenakan jilbab. Tanpa mendengarkan apa yang dikatakan Maryam Pougetoux tentang protes yang sedang berlangsung, beberapa politisi dari sosial demokrat

	hingga sayap kanan menuduh mahasiswa tersebut "mempromosikan Islam politik", menunjukkan "perbedaannya dengan masyarakat Perancis" atau menjadi "Islamis"
14 Mei 2018	Dalam kunjungannya ke Perancis Fionnuala D. Ní Aoláin, khusus PBB pelapor guna memajukan dan melindungi HAM serta kebebasan mendasar, memperingatkan bahwa undang-undang anti-terorisme yang baru berisiko melemahkan hak-hak dan kebebasan dasar.
08 Juni 2018	Laurent Wauquiez, pemimpin partai Republik (konservatif sayap kanan), mengawasi penyebaran jalur politik yang menggunakan retorika anti-Muslim dan xenofobia.
18 Juni 2018	Laurent Wauquiez berupaya membentuk aliansi antara partainya dan Sens Commun, sebuah wadah pemikir sayap kanan.
24 Juni 2018	Kepolisian Perancis melakukan penanganan terhadap sepuluh orang yang diindikasikan sebagai teroris golongan dari sayap kanan kelompok Aksi Pasukan Operasional (AFO) yang berencana melakukan serangan teror terhadap Muslim Perancis seperti meracuni makanan halal, serangan fisik terhadap wanita Muslim, dan degradasi terhadap apa yang mereka anggap sebagai masjid "radikal".

12 Juli 2018	Eric Ciotti dari Partai Republik meminta Majelis Perancis untuk melarang pekerja dan pengguna layanan publik memakai tanda-tanda keagamaan di luar ruangan. Saat ini, hanya pekerja di perusahaan publik yang melakukannya.
23 Juli 2018	Tiga orang lagi yang dicurigai sebagai anggotanya ke AFO ditangkap oleh polisi Perancis. Salah satu dari mereka adalah mantan anggota kelompok Relawan untuk Perancis (VPF), dan dua lainnya adalah perempuan yang menghadiri semua pertemuan kelompok teroris sayap kanan ini.
26 Agustus 2018	Komite HAM yang merupakan bagian dari PBB mengecam keadilan Perancis karena gagal mengutuk pemecatan seorang karyawan berhijab dari taman kanak-kanak swasta tempatnya bekerja. Komite menganggap pemecatan ini sebagai diskriminasi agama dan tidak adil.
31 Agustus 2018	Kampanye pemasaran media sosial terbaru perusahaan Gap Kids menampilkan anak-anak Harlem, termasuk seorang gadis muda yang mengenakan jilbab. Banyak pengguna internet, termasuk aktivis, politisi, dan jurnalis, dengan cepat mengutuk apa yang mereka anggap sebagai "ketundukan terhadap Islamisme" dan menyerukan boikot perusahaan.

26 September 2018	- Seorang wanita memasuki kolam renang Rennes (Perancis Barat) saat mengenakan burkini (baju renang tertutup) memicu perdebatan sengit di antara perenang lain dan dewan kota. - Beberapa mahasiswa Muslim Institut Pendidikan Keperawatan (IFSI) mengeluhkan manajemen yang "memeriksa besarnya ikat kepala mereka" serta "melarang mereka mengenakan jilbab."
11 Oktober 2018	- Pusat Studi Konflik - Kebebasan dan Keamanan menerbitkan survei kuantitatif "Dampak Perang Melawan Terorisme dan Radikalisasi terhadap Populasi Muslim di Perancis." Survei ini menunjukkan dampak buruk yang ditimbulkan oleh kebijakan kontraterorisme Perancis terhadap seluruh komunitas Muslim sejak tahun 2015 - Sekelompok pakar PBB mengecam Perancis karena telah melarangnya niqabnya.
10 November 2018	Laurent Nunez, Menteri Luar Negeri untuk Urusan Dalam Negeri, mengumumkan bahwa enam serangan teror Islam telah digagalkan oleh polisi Perancis pada tahun 2018.

30 November 2018	Seorang peserta pameran di pasar Natal Saint-Gratien (Utara Paris) dipanggil oleh walikota untuk meninggalkan standnya, satu-satunya alasan dia mengenakan jilbab.
11 Desember 2018	Chérif Chekatt, warga negara Perancis berusia 29 tahun yang berada di bawah pengawasan intelijen Perancis terhadap radikalisasi, menewaskan 5 orang dan melukai banyak orang di pusat Strasbourg.

Pada 2019, Islamphobia membentuk masyarakat Perancis, seperti tahun-tahun sebelumnya. Kekerasan fisik muncul sebagai hasil dari normalisasi Islamofobia melalui kontroversi yang tak ada habisnya, yang tidak hanya melegitimasi diskriminasi sistemik terhadap Muslim Perancis, tetapi juga membuka jalan bagi kekerasan fisik. Di tanggal 27 bulan Juni terjadi serangan tembakan terhadap masjid Brest dan Rachid Eljay yang merupakan imamnyapun ikut diserang. Hal yang sama juga terjadi pada masjid Bayonne di tanggal 28 bulan Oktober dengan 4 korban luka-luka. Kedua serangan tersebut masih dalam proses penyelidikan. Intelijen Perancis juga terus mengawasi dan membongkar kelompok sayap kanan yang bermaksud menyerang Muslim dan Yahudi. *CCIF* menyatakan menerima sebanyak 789 laporan tentang 1.043 kasus Islamofobia pada 2019. Di antara 1.043 insiden yang disebutkan di atas, 68 (6,5%) terkait dengan penyerangan fisik, sebanyak 618 (59,3%) kasus pendiskriminasian, 210 (30,1%) terkait seruan kebencian dan penghasutan untuk membenci ras tertentu, 93 terkait dengan pencemaran nama baik (8,9%), 22 (2,1%) terkait dengan degradasi kualitas hidup tempat-tempat suci

(2,1%), serta sebanyak 32 (3,1%) berkenaan dengan perlawanan terhadap aksi-aksi teror.[115] Berikut merupakan serangkaian peristiwa terkait dengan islamophobia dan diskriminasi muslim pada tahun 2019 di Perancis :

Tabel 3.5 Aksi Islamphobia di Perancis tahun 2019

08 Maret 2019	Walikota *Béziers* (Perancis Selatan) menolak mengizinkan manajer toko pakaian untuk mengikuti acara *Salon de la Femme et du Bien-être* karena dia mengenakan jilbab.
08 Mei 2019	*Fionnuala D. Ní Aoláin* merupakan pelapor khusus dalam PBB yabg mempromosikan dan melindungi HAM serta kebebasan mendasar, menerbitkan sebuah laporan yang memperingatkan bahwa undang-undang antiterorisme baru berisiko melemahkan hak-hak dasar dan kebebasan.
23 Juni 2019	Selusin wanita dari asosiasi sipil *Alliance citoyenne de Grenoble* memasuki kolam renang di *Grenoble* (Perancis Tenggara) dengan mengenakan burkini untuk mengklaim hak mandi dengan pakaian tersebut.
27 Juni 2019	Imam Masjid Sunah terkenal di *Brest, Rachid Eljay*, dan salah satu jamaah menjadi korban beberapa tembakan di depan masjid, melukai keduanya.
9 Juli 2019	Senat memperdebatkan rancangan undang-undang untuk memastikan netralitas agama dari orang-orang yang

[115] Léonard Faytre: Islamophobia in France: National Report 2019, in: Enes Bayraklı & Farid Hafez, European Islamophobia Report 2019, Istanbul, SETA, 2020.

	berkontribusi pada layanan publik pendidikan (yaitu melarang jilbab dalam layanan tersebut).
03 Oktober 2019	Seorang pegawai Markas Besar Polisi Paris, Mickaël Harpon, menyerbu ke tempat kerjanya dengan membawa pisau, dan melukai beberapa polisi. Empat polisi tewas dan seperlima terluka. Penyerangnya, seorang mualaf, juga tewas.
08 Oktober 2019	Menteri Dalam Negeri Christophe Castaner memberikan pidato di Majelis Nasional Perancis tentang penyerangan terhadap Markas Besar Kepolisian Paris. Dia meminta masyarakat Perancis untuk melaporkan kepada polisi jika ada "tanda-tanda lemah radikalisasi," misalnya "memiliki jenggot; praktik keagamaan yang berlebihan khususnya pada bulan Ramadhan; doa yang mencolok; tidak mencium lawan jenis; tidak ingin bekerja dengan
14 Oktober 2019	Perjalanan sekolah ke stasiun pemadam kebakaran dibatalkan di Creil (Paris Utara) karena dua ibu yang mengawal kelas mengenakan jilbab.
15 Oktober 2019	Senat memperdebatkan rancangan undang-undang yang melarang penggunaan pakaian jenis burkini di kolam renang terbuka.
18 Oktober 2019	Senat memperdebatkan rancangan undang-undang yang melarang "praktik komunitarian" seperti pemakaian jilbab

	di majelis dewan lokal dan regional dan di antara orang-orang yang menemani anak-anak sekolah dalam perjalanan sekolah.
28 Oktober 2019	Seorang pendukung Reli Nasional (paling kanan) mencoba melakukannya membakar masjid Bayonne dan menembak dua orang di depan masjid, melukai satu orang dengan parah.
29 Oktober 2019	Senat Perancis menyetujui rancangan undang-undang yang melarang jilbab saat perjalanan sekolah pada pembacaan pertama.
06 November 2019	Majelis Nasional memperdebatkan rancangan undang-undang pelarangan terhadap penggunaan lambang ataupun atribut yang secara eksplisit memperlihatkan keterkaitannya dengan suatu agama saat perjalanan sekolah dan selama kegiatan sekolah. RUU ini belum disahkan.
10 November 2019	"Pawai melawan Islamofobia" berlangsung di Paris yang dihadiri antara 20.000 dan 40.000 orang (atau 13.500 menurut Kementerian Dalam Negeri)

Pada 2020, Islamofobia dan diskriminasi terhadap Muslim di Perancis mencapai puncaknya pada tahun 2020. Adanya "rintangan sistematis" yang sudah ada diperkuat oleh pembunuhan *Samuel Paty*, dan UU SILT (Penguatan Keamanan

Dalam Negeri dan Pemberantasan Terorisme) menunjukkan tahun 2020 sebagai tahun paling represif bagi komunitas Muslim Perancis dalam sepuluh tahun terakhir. Negara menargetkan lembaga Muslim, orang dewasa, dan anak-anak dengan berbagai cara. Ini membatasi kebebasan individu dan melanggar beberapa konvensi dan teks internasional. Menurut *Observatoire National de Lutte contre l'Islamophobia* mencatat 235 pelanggaran *Islamofobia* dari 1 Januari hingga 31 Desember 2020. Ini adalah peningkatan 53 persen dibandingkan dengan 154 pelanggaran pada tahun 2019. Peningkatan ancaman sebesar 79% dan tindakan sebesar 14%. Selain itu, serangan tempat ibadah meningkat sebesar 35%. Pada tahun 2020, pemakaman dirusak tiga kali dibandingkan tujuh kali pada tahun 2019. Rhône-Alpes, *Île-de-France,* dan *Provence-Alpes-Côte d'Azur* adalah wilayah yang paling terpengaruh oleh tindakan anti-Muslim. Kemudian untuk Jumlah insiden rasis dan xenofobia meningkat pada tahun 2019, dengan tercatat 1.142 insiden (dibandingkan dengan 496 insiden pada tahun 2018). Sebagian besar insiden ini termasuk dalam kategori "ancaman".[116] Berikut merupakan tuntutan peristiwa terkait dengan islamophobia dan diskriminasi terhadap umat muslim di Perancis pada tahun 2020 :[117]

Tabel 3.6 Aksi Islamphobia di Perancis tahun 2020

19 January 2020	Menteri Pendidikan mengatakan dia mencegah 27 sekolah Muslim membuka dan menutup 4 sekolah lainnya.

[116] Chafika Attalai, Dahina Moussi: Islamophobia in France: National Report 2020, in: Enes Bayraklı & Farid Hafez, European Islamophobia Report 2020, Vienna, Leopold Weiss Institute, 2021.
[117] *Ibid, hal 350*

Juni-Agustus 2020	Dua perempuan bercadar didiskriminasi oleh seorang profesor olahraga
26 Juli 2020	Masjid Agen dirusak dengan tag Islamofobia.
07 Agustus 2020	Masjid di Bron dibakar.
13 Agustus 2020	Masjid di Lyon dibakar.
02 September 2020	Masjid di Tarbes dirusak dengan tag Islamofobia.
02 November 2020	Macron mengumumkan "rencananya melawan separatisme", yang hanya fokus pada Islam dan Muslim (73 kemunculan dalam pidatonya).
08 November 2020	Perkumpulan "Apprendre & Comprendre" (Belajar & Pahami), mendapat keputusan penutupan untuk jangka waktu satu bulan, karena "gadis-gadis itu bercadar dan para guru semuanya mengenakan pakaian keagamaan dan sedang diajarkan mengaji"
17 November 2020	Warga menyerukan pembakaran masjid sebagai balas dendam Paty.
18 November 2020	Dua wanita Muslim berulang kali ditikam di bawah Menara Eiffel.
09 Desember 2020	Pemerintah merilis secara rinci rancangan undang-undang tentang separatisme.

Pada tahun 2021, Kementerian Dalam Negeri mencatat peningkatan sebesar 32%. dalam aksi anti-Muslim: 171 pada tahun 2021 dibandingkan 129 pada tahun

2019. *Service Central du Renseignement Territorial (SCRT)* mencatat 213 tindakan anti-Muslim. *Collectif Contre l'Islamophobia en Europe (CCIE)* telah menangani 384 kasus pada tahun 2021. Observatoire National de Lutte contre l'Islamophobia bersama dengan *CNCDH* belum menerbitkan laporan tahunan mereka. Muslim Perancis di Perancis mengalami tahun yang sangat sulit pada tahun 2021. Tindakan anti-Muslim baru muncul, yang menyebabkan banyak organisasi dan badan Muslim ditutup. Dengan pembubaran LSM untuk memerangi Islamofobia, daftar statistik tindakan anti-Muslim jauh lebih kecil dan tidak konsisten. Semua data yang disajikan di sini berasal dari Kementerian Dalam Negeri karena data dari laporan tahunan Observatorium Nasional untuk Melawan Islamofobia *(Observatoire National de Lutte contre l'Islamophobia)* dan Komisi Permusyawaratan Nasional HAM tidak tersedia.[118] Berikut merupakan tuntutan peristiwa terkait dengan islamophobia dan diskriminasi terhadap umat muslim di Perancis pada tahun 2021:[119]

Tabel 3.7 Aksi Islamphobia di Perancis tahun 2021

17 Januari 2021	"Piagam Prinsip Islam Perancis," yang dikenal dengan sebutan "Piagam Imam," disetujui dan ditandatangani oleh para pemimpin Dewan Kepercayaan Muslim Perancis.
Maret 2021	Penutupan beberapa masjid, resmi karena alasan administratif. Masjid-masjid tersebut antara lain

[118] Kawtar Najib: Islamophobia in France: National Report 2021, in: Enes Bayraklı & Farid Hafez, European Islamophobia Report 2021, Vienna: Leopold Weiss Institute, 2022.
[119] *Ibid, hal 261*

	berlokasi di Neuilly-Plaisance, Pré-Saint-Gervais, Montmagny, Sevran, Villeneuve-Saint-Georges, Vitry-sur-Seine, Goussainville Villiers-le-bel, Bobigny, Belfort, dan Thiers.
11 November 2021	Masjid Agung Paris dikeluarkan dari upacara peringatan Gencatan Senjata.
17 November 2021	Dua aktivis ultra-kanan yang menyerukan tindakan kekerasan ditangkap di Perancis dengan berbagai jenis senjata.
05 Desember 2021	Eric Zemmour memerintahkan umat Islam untuk berasimilasi dengan menghapus ke-Musliman mereka dalam rapat umum politik pertamanya di Villepinte.
16 Desember 2021	"Vade Mecum on Laïcité" di sekolah diterbitkan.

Pada tahun 2022, Islamofobia di Perancis ditandai dengan kampanye presiden yang penuh kekerasan terhadap Muslim Perancis pada tahun 2022. Retorika anti-Islam dan anti-Muslim yang muncul dalam pemilu Perancis semakin mengkhawatirkan sehingga orang bertanya-tanya kandidat mana yang akan mendukungnya. Presiden Macron yang terpilih kembali melanjutkan kampanye anti-Muslimnya dengan menyembunyikan memerangi "Islam politik" dan "Islam radikal". Kebijakan "penghalang sistematis" anti-Muslimnya tidak berhenti dan bahkan terus berlanjut, dengan penutupan organisasi dan lembaga yang dianggap Muslim. pada kenyataannya, berdampak langsung pada masyarakat Islam Perancis

secara keseluruhan. Agenda politik anti-Muslimnya Presiden Macron membuat banyak pengamat menganggapnya sebagai pemimpin dunia Islamphobia karena ia bertanggung jawab atas berkembangnya kebijakan rasis dan munculnya kelompok politik sayap kanan, yang kadang-kadang sangat berbahaya. Perancis sudah memiliki undang-undang Islamofobia selama beberapa dasawarsa. Akan tetapi, pada beberapa tahun kebelakang, politik Perancis mengalami perubahan menjadi lebih represif dan otoriter terhadap Muslim dan ekspresi mereka di ruang publik, tetapi tidak terlalu keras dan keras terhadap rasis dan ekspresi mereka di media, politik, dan di depan umum. Menurut *Service Central du Renseignement Territorial (SCRT)*, jumlah tindakan rasis menurun dari 1.983 (2019) menjadi 1.461 (2020), yaitu penurunan sebesar 26%.[120] Berikut merupakan serangkaian peristiwa terkait dengan sikap deskriminasi dan Islamphobia yang terjadi pada tahun 2022.[121]

Tabel 3.8 Aksi Islamphobia di Perancis tahun 2022

06 April 2022	Marine Le Pen menjelaskan sebelum pemilihan presiden putaran kedua bahwa dia akan melarang pemakaian jilbab di semua ruang publik.
14 April 2022	Dua wanita berhijab diserang di depan umum oleh petugas polisi di Jembatan Clichy di wilayah Paris.
03 September 2022	Serangan pembakaran terhadap masjid yang terletak di Rambouillet (Yvelines).

[120] Enes BAYRAKLI and Farid HAFEZ, *European Islamophobia Report (EIR) 2022*, *Medya ve Din Araştırmaları Dergisi*, vol. 6, 2023.
[121] Ibid. Hal 259-260

19 Oktober 2022	Pidato Presiden Macron pada upacara seratus tahun Masjid Agung Paris di mana dia “meyakinkan” rektor akan kebijakan anti-Muslimnya.
10 November 2022	Rencana Laïcité diterapkan untuk mengatur pemakaian pakaian “religius” di sekolah menengah Perancis.
15 Desember 2022	Pada malam semifinal Piala Dunia FIFA di Qatar antara tim nasional Perancis dan Maroko, kelompok sayap kanan yang melakukan kekerasan menyerang pendukung Maroko di kota Lyon, Montpellier, dan Nice di Perancis.
23 Desember 2022	Seorang penganut supremasi kulit putih menyerang dan membunuh tiga tokoh komunitas Kurdi di sebuah pusat kebudayaan di Paris.

Dapat diketahui berdasarkan banyaknya peristiwa yang terkait dengan sikap diskriminasi masyarakat Perancis dan Islamphobia selama tahun 2015 pasca peristiwa Paris Attack hingga pada tahun 2022 bahwa terlihat perkembangan Islamphobia terutama pada masa Presiden Macron, Perancis menerapkan kebijakan Islamphobia secara terbuka, menggunakan pendekatan "penghalang sistematis", yang mengkriminalisasi dan menghancurkan upaya Muslim Perancis untuk membela "Islam di Perancis". Dan Muslim Perancis, di sisi lain, harus tunduk pada "Islam Perancis" di bawah pengawasan pemerintah Perancis, yang menantang kebebasan beragama, moral, dan ekspresi. Pada akhirnya, sangat jelas bahwa orang Islam di Perancis berada di posisi kedua. Islamphobia versi Perancis bertujuan

untuk menghilangkan keislaman yang semakin terlihat dan masuk ke dalam masyarakat Perancis.[122]

[122] Ibid.